

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategi bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitupun Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Menurut (Kusnandar, 2010) Hal ini sesuai dengan isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada prinsipnya ada tiga aspek yang harus dikembangkan dalam sebuah pendidikan, diuraikan oleh (Zakiyyah Darajat, 1995) pertama aspek kognitif (*cognitive learning*), yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, potensi, daya intelektualisme dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua, aspek Afektif (*affective development*), yang meliputi penanaman nilai-nilai moralitas dan religiusitas serta pemupukan sikap emosionalitas dan sensitivitas. Dan ketiga, aspek psikomotor (*practical competence*), yang meliputi peningkatan performance dalam kehidupan berbangsa, pengembangan kemampuan, adaptasi terhadap perubahan, pemupukan daya sensitivitas terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, pembinaan kapasitas diri dan pengetahuan untuk memperluas berbagai pilihan di berbagai bidang pekerjaan, kesehatan, kehidupan keluarga dan masalah-masalah praktis lainnya.

Salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Sebagaimana diutarakan oleh (E Mulyasa, 2007) Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa dukungan oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sulit diabaikan. Guru secara khusus sering diistilahkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam (Keputusan Menteri Agama, 2011) Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Namun demikian, peran tenaga pendidikan tidak kurang pentingnya. Bahkan kemampuan kerja kolektif yang ditunjukkan oleh semua elemen tersebut menjadi kunci suksesnya proses pendidikan di sekolah.

Keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Pengertian kompetensi guru berdasarkan (Undang-Undang Nomor 14, 2005) kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan diakui oleh lembaganya atau pemerintah. Hakikat kompetensi menurut (Musfah dan Jejen, 2015) adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan.

Kompetensi guru berdasarkan (Undang-undang Nomor 14, 2005) tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Kemudian dalam (Peraturan Menteri Agama No. 16, 2010) dan (Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211, 2011) tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru ada penambahan terkait kompetensi guru pendidikan agama Islam, yaitu: Kompetensi spiritual, dan Kompetensi leadership.

Kompetensi yang tidak kalah penting yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Pedagogik sebagaimana dipaparkan (Kunandar, 2007) adalah ilmu tentang pendidikan yang ruang lingkungannya terbatas pada interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, selanjutnya pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kemampuan pedagogik menurut (Bukhari Alma Dkk, 2009) disebut juga kemampuan mengelola pembelajaran.

Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik menurut (Oemar Hamalik, 2009) adalah: 1. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. 2. Merancang perencanaan pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. 3. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar atau *setting* pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. 4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode,

menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran secara keseluruhan. 5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Belajar sebagaimana yang diuraikan (Achmad Fanani, 2016) merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan, usaha tersebut mengarahkan seseorang dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, yang tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses dan hasilnya. Pembelajaran adalah suatu sistem yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran memiliki beberapa komponen, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran memproses input agar menghasilkan output yang diinginkan.

Pembelajaran menurut (Nurhasanah dan Auliyati, 2018) merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik. Yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi secara sengaja agar tujuan pembelajaran dapat mudah tercapai secara efektif dan efisien.

Pembelajaran Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini,

memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Zakiyah Darajat, 2008) berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Pembelajaran Kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan paradigma yang selama ini digunakan oleh guru, perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia agar siap bersaing di masa yang akan datang. Menurut (Achmad Fanani, 2016) Pembelajaran dengan kurikulum 2013 melatih peserta didik untuk mencari tahu, bukan hanya diberi tahu tentang ilmu pengetahuan, menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif.

Berfikir sebagaimana diuraikan (Syariful Zainal, 2018) merupakan bagian dari ranah kognitif yang diklasifikasikan Bloom kedalam enam tingkatan proses kognitif: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menganalisis (*analysis*), menilai (*evaluation*), dan mencipta (*creat*). Secara terpisah (Anderson dan Krathwohl, 2001) merevisi level kognitif tersebut menjadi dua, yaitu cara berfikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) terdapat pada level mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), sedangkan cara berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) berada pada tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6). Dapat diartikan HOTS akan terjadi ketika peserta didik menerima informasi asing dan memanggil informasi lama yang tersimpan dalam memori dengan analisis yang mendalam.

Menganalisis merupakan proses yang melibatkan bagian dan struktur pemikiran secara keseluruhan untuk memecahkan masalah. Menganalisis meliputi proses kognitif mengatribusikan, membedakan, dan mengorganisasi. Nama lain dari menganalisis adalah mengklasifikasikan menurut (Jennifer & Ross dalam Achmad Fanani, 2016) mengutarakan bahwa dalam kegiatan mengklasifikasikan peserta didik akan lebih detail dalam menjelaskan konsep, ciri, dan deskripsi tertentu yang bersifat kebendaan atau nyata. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menurut (Barrat dan Carroline, 2014) merupakan suatu keterampilan berfikir dalam menggunakan akal pikiran pada level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari taksonomi bloom, taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran menuntut peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru yang sedang dialami peserta didik.

Penelitian ini memilih SMP Darul Hikam Bandung sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa sejak tahun 2015 di sekolah tersebut kurikulum telah dikembangkan dengan basis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Namun, kenyataan di lapangan bahwa guru masih merasa kesulitan dalam pembelajaran PAI yang sumbernya dari ebook sedangkan harus mengajarkan materi PAI tersebut sesuai dengan indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengutarakan bahwa murid di SMP Darul Hikam Bandung masih merasakan kesulitan dengan



pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* karena peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan menggunakan akal pikiran dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dari setiap materi yang diajarkan, termasuk dilihat dari hasil pembelajaran guru PAI menyebutkan bahwa hasilnya masih belum maksimal. Dari hasil observasi awal peneliti berasumsi bahwa kompetensi guru harus benar-benar dimiliki oleh guru untuk mengajarkan materi PAI sesuai dengan indikator *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa SMP Darul Hikam Bandung menjadi tempat yang layak di teliti karena adanya kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan sehingga membutuhkan kajian atau penelitian untuk mencari tahu bagaimana solusi mengatasi masalah yang ada. Kesenjangan tersebut mengenai kompetensi guru, terkhusus kompetensi pedagogik yang berkaitan langsung dengan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada empat rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung?



3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung?
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung.
- b. Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung.
- c. Kompetensi pedagogik guru dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung.
- d. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* serta pentingnya kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di Indonesia.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti terkait tema yang sama
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam.
- 3) Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai guru yang kompeten serta cara berfikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)*.
- 5) Menunjukkan pentingnya kompetensi guru dalam proses pembelajaran serta memberi pemahaman betapa pentingnya berfikir tingkat tinggi untuk bisa menganalisis hingga bisa menyelesaikan permasalahan.

**D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. “Efektivitas Pendekatan Saintifik Terhadap *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Peserta didik Kelas X MAN Monokromo Bantul Pada Materi Pokok Konsep Mol Tahun Ajaran 2014/2015”. Ahmad Nurkholis Majid: Skripsi di Program S-1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan kemampuan

berfikir tingkat tinggi peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Dan (2) Efektivitas pendekatan saintifik dibandingkan dengan *pendekatan direct instruction*. Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen dengan pretest posttest group control design*. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel bebas yaitu pendekatan saintifik dan variabel terikat berupa kemampuan berfikir tingkat tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MAN Monokromo Bantul 2014/2015. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling*. Berdasarkan pengundian terpilih kelas IIS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas IIS 2 sebagai kelas control. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan ujian dengan instrument tes. Teknik statistic yang digunakan adalah statistic parametric dengan analisis menggunakan uji t, *normalized gain* dan *affect size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas control, hal ini dilihat sig. (2-tailed)  $0,031 \leq \alpha (0.05)$ , 2) pendekatan sintifik lebih efektif dilihat dari nilai *affect size* 0,62. Nilai ini menunjukkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik cukup meningkat dengan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian pendekata saintifik efektif terhadap *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* peserta didik.

2. “Pengembangan Instrument Tes Pada Mata Pelajaran Fikih Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di MTs Negeri 2 Malang”. Nila Nur Kumala: Tesis di Program S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2018. Penilaian pembelajaran yang saat ini digunakan di Indonesi lebih menekankan pada aspek kemampuan berfikir tingkat tinggi. Konsep penilaian ini tidak hanya diarahkan kepada tujuan pendidikan yang telah

ditetapkan, akan tetapi juga terhadap tujuan diluar pembelajaran, yakni pada upaya pembentukan kemampuan peserta didik secara mandiri dalam berfikir kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu memecahkan masalah. Namun dari beberapa bank soal pada bidang studi pendidikan agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Fiqih, butir-butir soal cenderung hanya menekankan pada aspek mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*), dimana ketiga aspek tersebut masih berada pada taraf kemampuan berfikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Berdasarkan keadaan tersebut, maka diperlukan adanya pengembangan dalam penyusunan instrumen tes yang dapat mengarahkan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami atas suatu bentuk pengetahuan atau informasi, akan tetapi secara lebih luas peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisis serta memberikan pemecahan atau solusi yang sokutif terhadap berbagai bentuk masalah yang ada. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan instrument tes pada mata pelajaran Fiqih berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* . Penelitian ini menggunakan desain penelitian 3-D yang diadopsi dari desain 4-D. Pengembangan model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*). Instrument tes kemudian diuji validasi kepada ahli instrumen tes, praktisi dan juga peserta didik. Berdasarkan analisis hasil uji validasi, dapat disimpulkan bahwa dari keempat aspek yang menjadi focus penilaian, produk instrument tes mata pelajaran Fiqih berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* memperoleh rata-rata 89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk yang telah dikembangkan sangat layak dan dapat diimplementasikan untuk

mengukur tingkat berfikir peserta didik. Bagi guru instrument tes yang dikembangkan ini diharapkan agar indikator soal dalam instrument tes ini bisa dimasukkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

3. “Pengembangan Nilai Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Di Sekolah Dasar”. Nina Nurhasanah & Yetty Auliyati: Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar (JPSD) Vol. 1. No. 1. Th. 2018. Workshop pengembangan nilai melalui pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di Sekolah Dasar (SD) dirasakan perlu, karena guru masih belum mampu dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik secara optimal. Pengembangan nilai karakter melalui pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* belum secara efektif dilakukan. Hal ini sejalan dengan program pemerintah melalui PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dalam kurikulum 2013 yang menegaskan perlunya didalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik untuk menyiapkan pada menuju era generasi emas 2045. Dengan karakter yang kuat, peserta didik diharapkan siap menghadapi persaingan dan interaksi global yang ada di masyarakat Internasional. Tujuan pelaksanaan workshop ini adalah untuk memberikan informasi dan pelatihan tentang upaya mengimplementasikan pengembangan nilai karakter melalui pembelajaran berbasis HOTS di SD wilayah sukamkmur kabupaten Bogor Jawa Barat. Dengan kegiatan ini diharapkan menambah kualitas guru yang profesional terutama dalam upaya mensukseskan program penguatan karakter. Kegiatan ini diadakan di SD wilayah Sukamakmur

Kabupaten Bogor Jawa Barat, yang dihadiri oleh kepala sekolah dan guru. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Setiap peserta membuat model pembelajaran pendidikan karakter yang implementasinya melalui pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di Sekolah Dasar.

4. “Analisis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika”. Syaiful Rochman & Zainal Hartoyo: *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*. Vol. 1. No. 2. Th. 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil pengukuran sebagai gambaran *Higher Order Thinking Skills* s pada taksonomi menganalisis permasalahan Fisika di SMA Kelas XI. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yakni pengembangan awal instrument, validasi isi dan empiris, dan pengukuran. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah. Instrument yang digunakan telah di validasi oleh ahli. Uji coba validasi secara empiris dilaksanakan oleh 95 siwa. Instrument yang sudah valid digunakan untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills* peserta didik. Jumlah peserta didik yang diukur menggunakan total sampel sebanyak 148 peserta didik. Hasil pengukuran menunjukkan kemampuan menganalisis sangat tinggi 1 peserta didik atau 0,5% kemampuan menganalisis tinggi 59 peserta didik atau 40% kemampuan menganalisis sedang 62 peserta didik atau 42% peserta didik kemampuan menganalisis rendah 25 peserta didik atau 17% kemampuan menganalisis sangat rendah 1 peserta didik atau 0,5% secara rata-rata dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* s pada

taksonomi menganalisis peserta didik di Kabupaten Bengkulu Tengah termasuk dalam kriteria sedang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Fokus utama penelitian ini adalah mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung. Penelitian ini akan menganalisis kemampuan peserta didik berfikir tingkat tinggi dalam pembelajaran PAI yang dibimbing langsung oleh guru yang berkompeten. Berbeda pula dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengungkapkan kompetensi guru, faktor penghambat dan pendukung kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Darul Hikam Bandung.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan menurut (Kunandar, 2010) adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategi bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikan Islam menurut (Ahmad Tafsir, 2012) merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang dengan maksimal sesuai ajaran Islam. Lebih jelas dikatakan bahwa pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati peserta didik.

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pendidikan di Indonesia mengembangkan pikiran yang sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah,



perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara memecahkan soal-soal, memecahkan berbagai permasalahan, menganalisis permasalahan hingga menyelesaikan serta menyimpulkan permasalahan tersebut. Salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan. Menurut (Ahmad Tafsir, 2014) Guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan bimbingan, dorongan, suri tauladan, menghukum, atau dengan memberikan penghargaan. Dapat ditarik kesimpulan guru merupakan pendidik yang memegang peran sentral pada dunia pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Kompetensi guru berdasarkan (Undang-Undang Nomor 14, 2005) tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Guru harus menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik dari segala sisi kepada peserta didik karena apa yang kita berikan dapat ditiru peserta didik. Selain sebagai ujung tombak, guru PAI diharapkan mampu

menjadi pelopor pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya, Selain kompetensi yang telah ditetapkan dalam (Permendiknas No. 16, 2007) Kemudian dalam (Peraturan Menteri Agama No. 16, 2010) dan (Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211, 2011) tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru ada penambahan terkait kompetensi guru pendidikan agama Islam, yaitu: Kompetensi Spiritual, dan Kompetensi Leadership.

Berbicara mengenai kompetensi guru, Kompetensi yang tidak kalah penting yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Pedagogik sebagaimana yang diutarakan (Kunandar, 2007) adalah ilmu tentang pendidikan yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru meliputi pemahaman terhadap peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, selanjutnya pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan Kemampuan pedagogik menurut (Buchari Alma, 2009) disebut juga kemampuan mengelola pembelajaran yang berlangsung secara formal.

Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik sebagaimana diuraikan (Oemar Hamalik, 2009) adalah: 1. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. 2. Merancang perencanaan pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik,

kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. 3. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar atau *setting* pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. 4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran secara keseluruhan. 5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Kompetensi pedagogik guru akan sangat menunjang terhadap proses pembelajaran, terkhusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada pembelajaran kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan paradigma yang selama ini digunakan oleh guru, perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan sumber daya manusia di Indonesia agar bisa bersaing di masa yang akan datang.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut peserta didik agar bisa berfikir tingkat tinggi. Berfikir sebagaimana tercantum dalam (Syaiful Zainal, 2018) merupakan bagian dari ranah kognitif yang diklasifikasikan Bloom kedalam enam tingkatan proses kognitif: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), menganalisis (*analysis*), menilai (*evaluation*), dan mencipta (*creat*). Namun dilain hal (Anderson dan Krathwohl, 2001) merevisi level kognitif tersebut menjadi dua, yaitu cara berfikir tingkat rendah (*lower order thinking skill*) terdapat pada level mengingat (C1),

memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), sedangkan cara berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) berada pada tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6).

*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* diungkapkan oleh (Barrat dan Carroline, 2014) merupakan suatu keterampilan menggunakan akal pikiran pada level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari taksonomi bloom, taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Berfikir tingkat tinggi merupakan kegiatan berfikir secara mendalam tentang berbagai hal untuk mencapai suatu kesimpulan. Berfikir tingkat tinggi juga bisa diartikan dengan berfikir kritis yang mana merupakan proses berfikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat.

(Brookhart, 2010) mengklaim bahwa ada tiga kategori tentang definisi pemikiran tingkat tinggi:

1. Mendefinisikan pemikiran tingkat tinggi dalam hal transfer pengetahuan.
2. Mendefinisikannya dalam hal berfikir kritis.
3. Mendefinisikan sebagai pemecahan masalah.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi terdiri dari tiga ujung atas taksonomi Bloom, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Selanjutnya, keterampilan berpikir tingkat tinggi terkait dengan pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013; mengamati, mempertanyakan, mengasosiasikan, bereksperimen, dan mengkomunikasikan. pendekatan-pendekatan itu juga terkait dengan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Level taksonomi lain yang meminta peserta didik untuk melakukan proses berpikir dan bernalar lebih kompleks daripada menghafal termasuk dalam level berpikir tingkat tinggi domain kognitif dalam taksonomi Bloom.

Menurut (Brookhart, 2010) Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga tercantum dalam taksonomi Bloom yang direvisi terlihat seperti:

1. Tingkat analisis berarti memecah informasi menjadi ide-ide yang lebih kecil dan menentukan hubungan ide-ide tersebut.
2. Tingkat evaluasi mencakup pengecekan dan pengkritikan nilai bahan berdasarkan kriteria.
3. Menciptakan level melibatkan merencanakan, menghasilkan, dan memproduksi struktur baru dari elemen yang berbeda.

Pemikiran tingkat tinggi juga berguna untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dalam proses belajar mengajar karena memberikan visi pembelajaran yang lebih luas yang mencakup tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat menggunakan pengetahuan dalam berbagai situasi baru dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mengingat dan memahami pengetahuan atau informasi yang mereka peroleh tetapi juga untuk menggunakan pengetahuan itu dengan cara yang semakin kompleks.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran menuntut peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru yang sedang dialami peserta didik.

*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* adalah keterampilan untuk berpikir dalam proses kompleks yang berguna untuk mentransfer pengetahuan dalam kehidupan nyata, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Para peserta didik yang sudah memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dapat

memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi bukti, dan menyajikan kesimpulan dengan kata-kata mereka sendiri. Ini juga sangat penting di dunia saat ini.

Banyak keuntungan yang didapat peserta didik dari proses pembelajaran ketika guru mengajar peserta didik keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik adalah penting untuk hasil yang lebih baik dari proses belajar mengajar. Keuntungan dari keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah membantu peserta didik untuk belajar sesuatu dalam proses yang bermakna dan meningkatkan kinerja peserta didik secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

